



Epistemologi Pendidikan Islam: Memutus Dominasi Barat terhadap Pendidikan Islam

Makki

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Parepare, Indonesia

Article History:

Received June 26, 2019

Revised November 13, 2019

Accepted November 20, 2019

Available online December 1, 2019

*Correspondence:

Address:

Jl. Jend. Ahmad Yani KM 6 Bukit
Harapan, Soreang, Kota Parepare 91112

Email:

makkiumpar431@mail.com

Keywords:

epistemology; Islamic education;
philosophy

Abstract:

This study discusses the essence, approach, and method of the epistemology of Islamic education and its urgency to developing Islamic education in the modern era. The discussion will clarify the reasons why Western education dominates and influences Islamic education, the epistemological system of the Islamic education, the renewal of the epistemology of the Islamic education, and efforts to build the epistemology of the Islamic education. This research is a conceptual study whose data is collected through library documentation and analyzed by content analysis method. The results show that 1) the epistemology of the Islamic education is a series of ways to find the theories and concepts of Islamic education, so as to solve various problems of Islamic education; 2) there are four epistemological approaches to the Islamic education: empirical, scientific, philosophical, and religious (theological). There are six epistemological methods of Islamic education, namely: rational, intuitive, dialogical, comparative, critical, and *'ibrah*; 3) the urgency of the epistemology of Islamic education in developing Islamic education in the modern era is to filter Western thought or shield from the influence of Western epistemology, reform Islamic education without removing idealism (characteristic of Islam), integration of Islamic education with the national education system.

PENDAHULUAN

Setiap ilmu pengetahuan diinspirasi dari hasil kerja epistemologinya. Pendidikan Islam harus dibangun dan dikembangkan berdasarkan epistemologi untuk menciptakan pendidikan Islam yang bermutu dan berdaya saing tinggi sehingga tidak hanya sekedar dapat bertahan, melainkan mampu memimpin dan unggul. Upaya penggalian, penemuan, dan pengembangan pendidikan Islam bisa efektif dan efisien, bila didasarkan epistemologi pendidikan Islam (Qomar, 2005). Sehingga pengembangan pendidikan Islam secara konseptual maupun secara aplikatif harus dibangun dari epistemologi pendidikan Islam secara menyeluruh.

Pertanyaan yang dikemukakan dalam epistemologi adalah menyangkut apa yang dimaksud pengetahuan yang benar, apa sumber dan dasarnya, bagaimana cara mengetahuinya? Disebabkan kenyataan bahwa studi epistemologi berkaitan dengan pertanyaan mengenai

dasar pencapaian pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan serta ketepatan berbagai metode mencapai kebenaran yang dapat dipercaya (Knight, 2008). Oleh karena itu, epistemologi dan metafisika menduduki posisi sentral dalam proses pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan dunia pendidikan merupakan wahana berlangsungnya proses pewarisan tidak hanya berupa ilmu pengetahuan, melainkan juga kebudayaan. Kedudukan epistemologi menjadi penting artinya mengingat di dalamnya dikaji hakikat ilmu atau pengetahuan yang menjadi substansi pendidikan Islam itu sendiri demi eksistensinya di era modern.

Modernisasi sebagai akibat globalisasi telah menjadi sebuah realitas yang harus dihadapi oleh masyarakat dan bangsa Indonesia. Telah menjadi rahasia umum, bahwa pendidikan Islam berada pada tataran keterpurukan meskipun kemajuan dalam bidang pendidikan sangat pesat. Atas nama modernisasi, sistem pendidikan Barat telah banyak diserap dan dipakai pada lembaga formal pendidikan di Indonesia, tanpa memperhatikan prinsip utama atau kebajikan orisinalnya (Wasim, 2005).

Berdasarkan permasalahan tersebut, dalam pembahasan ini akan dikemukakan hakikat, pendekatan, metode dan urgensi epistemologi pendidikan Islam dalam mengembangkan pendidikan Islam di era modern. Pembahasan tersebut akan memperjelas mengenai alasan pendidikan Barat mempengaruhi pendidikan Islam, sistem epistemologi pendidikan Islam, pembaharuan epistemologi pendidikan Islam, dan upaya membangun epistemologi pendidikan Islam. Hal-hal itulah yang dijadikan sebagai pertimbangan betapa pentingnya epistemologi pendidikan Islam sehingga dapat dinyatakan sebagai kebutuhan primer dalam mengembangkan pendidikan Islam.

HAKIKAT EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Sebelum menjelaskan mengenai hakikat epistemologi dalam pendidikan Islam, terlebih dahulu penulis memaparkan pengertiannya sebagai dasar dalam memahami epistemologi pendidikan Islam lebih lanjut. Secara etimologi, kata “epistemologi” berasal dari bahasa Yunani yang merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *episteme* berarti pengetahuan; sedangkan *logos* berarti ilmu, teori, uraian atau ulasan (Bagus, 2005). Jadi, epistemologi dapat dikatakan sebagai pengetahuan tentang pengetahuan, ilmu tentang pengetahuan atau teori pengetahuan.

Qomar (2005) mengutip pandangan para pakar mengenai pengertian epistemologi, di antaranya Runes menyatakan, bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas sumber, struktur, metode-metode dan validitas pengetahuan. Selanjutnya Hadi menyatakan, bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari dan mencoba menentukan lingkup pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasarnya, serta pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki. Sedangkan Hamlyn mendefinisikan epistemologi sebagai cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, dasar dan pengandaian-pengandaianya serta secara umum hal itu dapat diandalkannya sebagai penegasan bahwa orang memiliki pengetahuan (Qomar, 2005). Sementara itu, Azra (1999) menambahkan, bahwa epistemologi sebagai ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode dan validitas ilmu pengetahuan. Berdasarkan berbagai pengertian epistemologi tersebut, dapat dipahami bahwa epistemologi adalah cabang

ilmu filsafat yang mempelajari tentang hal-hal yang bersangkutan dengan ilmu pengetahuan dan dipelajari secara substantif.

Kaitannya dengan pendidikan Islam, banyak pendapat yang menjelaskan tentang pengertiannya. Misalnya, Tantowi (dalam Burga, Marjuni, & Rosdiana, 2019) menjelaskan bahwa rangkaian kata “pendidikan Islam” bisa dipahami dalam arti berbeda-beda, antara lain: 1) pendidikan (menurut) Islam, 2) pendidikan (dalam) Islam, dan 3) pendidikan (agama) Islam. *Pertama*, pendidikan (menurut) Islam, berdasarkan sudut pandang bahwa Islam adalah ajaran tentang nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang ideal, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Pembahasan mengenai pendidikan (menurut) Islam lebih bersifat filosofis.

Kedua, pendidikan (dalam) Islam, berdasar atas perspektif bahwa Islam adalah ajaran-ajaran, sistem budaya, dan peradaban yang tumbuh dan berkembang sepanjang perjalanan sejarah umat Islam sejak zaman Muhammad saw. sampai sekarang. Pendidikan (dalam) Islam ini dapat dipahami sebagai proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan di kalangan umat Islam yang berlangsung secara berkesinambungan dari generasi ke generasi sepanjang sejarah Islam. Pembahasan pendidikan (dalam) Islam lebih bersifat historis atau disebut sejarah pendidikan Islam.

Ketiga, pendidikan (agama) Islam, muncul dari pandangan bahwa Islam adalah nama bagi agama yang menjadi panutan dan pandangan hidup umatnya. Agama Islam diyakini oleh pemeluknya sebagai ajaran yang berasal dari Allah yang memberikan petunjuk ke jalan yang benar menuju kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat. Pendidikan (agama) Islam dalam hal ini bisa dipahami sebagai proses dan upaya serta cara transformasi ajaran-ajaran Islam tersebut, agar menjadi rujukan dan pandangan hidup bagi umat Islam. Pembahasan pendidikan (agama) Islam lebih menekankan pada teori pendidikan Islam (Burga, Marjuni, & Rosdiana, 2019).

Pendidikan Islam menurut Marimba dalam Shofan (2004) adalah:

Bimbingan jasmani maupun rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Kepribadian menurut ukuran-ukuran Islam adalah kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam (Shofan, 2004: 53).

Senada dengan pendapat tersebut, menurut al-Jamali dalam Uhbiati (2005), bahwa:

Pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal maupun perbuatan (Uhbiati, 2005: 9).

Dipertegas oleh Zuhriyah dalam Mahbubi (2012), bahwa:

Pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan watak atau tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai Islam sebagai kekuatan moral hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, dan kerjasama yang menekankan ranah afektif (perasaan, sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional) dan ranah psikomotorik (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerjasama). Dan seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki Islam serta digunakan sebagai kekuatan dalam hidupnya (Mahbubi, 2012: 41).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan potensi manusia berdasarkan tuntunan Islam menuju terbentuknya manusia ideal (*insān kāmil*).

Berdasarkan berbagai pengertian “epistemologi” dan “pendidikan Islam” tersebut, diasumsikan bahwa epistemologi pendidikan Islam merupakan ilmu yang mengkaji tentang teori, konsep, manajemen, maupun pelaksanaan pendidikan Islam secara substantif. Dilandasi oleh pengertian tersebut, dapat kemudian dipahami bahwa ruang lingkup epistemologi pendidikan Islam dibatasi pada unsur-unsur atau komponen-komponen pendidikan Islam yang diurai secara substantif sehingga berwujud sebagai sebuah sistem atau sebuah ilmu.

Suriasumantri dalam Syaifuddin (2013) menjelaskan, bahwa

Persoalan utama yang dihadapi tiap epistemologi pengetahuan pada dasarnya adalah bagaimana mendapatkan pengetahuan yang benar dengan memperhitungkan aspek ontologi dan aksiologi masing-masing? (Syaifudin, 2013: 53).

Pernyataan tersebut mengindikasikan ada *munāṣabah* (hubungan keterkaitan) antara epistemologi dengan ontologi dan aksiologi. Epistemologi sebagai substansi pendidikan Islam merupakan upaya perwujudan dari esensi (ontologi) pendidikan Islam. Upaya perwujudannya harus berlandaskan al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar pendidikan Islam dan memastikan wujudnya tersebut memiliki eksistensi (aksiologi) di tengah-tengah umat sebagai manfaat dari keberadaannya.

Epistemologi juga bisa menentukan cara dan arah berpikir manusia. Dari sini dapat dilihat apakah seseorang itu menggunakan cara berpikir deduktif atau induktif. Pada bagian lain dikatakan bahwa epistemologi keilmuan pada hakikatnya merupakan gabungan antara berpikir secara rasional dan berpikir secara empiris. Kedua cara berpikir tersebut digabungkan dalam mempelajari gejala alam untuk menemukan kebenaran sebab epistemologi ilmu memanfaatkan kedua kemampuan manusia dalam mempelajari alam, yakni pikiran dan indra. Oleh sebab itu, epistemologi adalah usaha untuk menafsir dan membuktikan keyakinan bahwa kita mengetahui kenyataan yang lain dari diri sendiri (Qomar, 2005). Aplikasi dari menafsirkan adalah berpikir rasional; membuktikan adalah berpikir empiris; gabungan dua model berpikir tersebut adalah metode ilmiah.

PENDEKATAN DAN METODE EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Pendekatan Epistemologi Pendidikan Islam

Pendekatan epistemologi Barat berbeda dengan epistemologi Islam. Epistemologi Barat telah melahirkan imperialisme ke seluruh dunia dengan pendekatan-pendekatannya yang meniadakan aspek teologi. Oleh karena itu, perlu dilakukan identifikasi pendekatan-pendekatan epistemologi Barat agar lebih jelas perbedaannya dengan epistemologi pendidikan Islam. Pendekatan-pendekatan tersebut antara lain pendekatan skeptis, rasional-empirik, dikotomik, positivis-objektifis dan antimetafisika.

Pendekatan Skeptis

Ciri skeptis adalah keragu-raguan (kesangsian) tampaknya menjadi warna dasar bagi epistemologi Barat. Skeptisisme pertama kali diperkenalkan oleh Rene Descartes. Dia mendapat gelar bapak filsafat modern. Bagi Descartes, filsafat dan ilmu pengetahuan dapat diperbarui melalui metode dengan menyangsikan segala-galanya. Dalam bidang ilmiah, tidak ada sesuatu yang dianggap pasti; semuanya dapat dipersoalkan dan pada kenyataannya dapat dipersoalkan juga (Qomar, 2005). Pikiran-pikiran Descartes inilah yang mewarnai filsafat modern, demikian juga epistemologinya. Menurutnya, jika orang ragu-ragu terhadap segala sesuatu, dalam keragu-raguan itulah jelas ia ada (sedang berpikir). Sebab sesuatu yang sedang berpikir itu tentu ada dan jelas terang benderang. *Cogito ergo sum* (saya berpikir maka saya ada) (Syadali & Mudzakir, 2002).

Pendekatan Rasional-Empirik

Sebenarnya dalam metode skeptis tidak bisa dilepaskan dari metode rasional. Dalam mekanisme kerja epistemologi Barat, penggunaan rasio menjadi mutlak dibutuhkan. Tidak ada kebenaran ilmiah yang dapat dipertanggung-jawabkan tanpa mendapat pembenaran dari rasio. Posisi rasio yang begitu besar dapat mendominasi kriteria pengesahan suatu ilmu pengetahuan (Qomar, 2005). Bersama metode yang lain, rasio menentukan keabsahan suatu ilmu pengetahuan. Namun, rasio memiliki kekuatan yang paling besar dalam menentukan keabsahan ilmu pengetahuan.

Rene Descartes mengajukan empat langkah berpikir yang rasionalis: *Pertama*, tidak boleh menerima begitu saja hal-hal yang belum diyakini kebenarannya, akan tetapi harus hati-hati dalam mengkaji hal tersebut. *Kedua*, menganalisis dan mengklasifikasikan setiap permasalahan melalui pengujian yang teliti ke dalam sebanyak mungkin bagian yang diperlukan bagi pemecahan yang memadai. *Ketiga*, menggunakan pikiran dengan cara demikian, diawali dengan menganalisis saran-saran yang paling sederhana dan paling mudah diungkapkan. *Keempat*, dalam setiap permasalahan dibuat uraian yang sempurna serta dilakukan peninjauan kembali secara umum (Qomar, 2005).

Sedangkan lawan dari rasional adalah empiris. Pendekatan ini memanfaatkan pengalaman indrawi sebagai metode untuk mewujudkan ilmu pengetahuan. Di samping itu, pengalaman indrawi juga berfungsi sebagai penentu validitas ilmu pengetahuan. Meskipun empirisme juga ada yang mengarah ke dalam pengalaman batin, tetapi di sini lebih mengarah kepada materialisme. Pada prinsipnya sebuah kebenaran diukur dengan empiris.

Pendekatan Dikotomik

Barat memisahkan antara kemanusiaan (humanitas) dari ilmu-ilmu sosial karena pertimbangan metodologi. Menurutnya, ilmu itu harus objektif yang bebas dari distorsi tradisi, ideologi, agama maupun golongan. Di samping itu juga, karakteristik epistemologi Barat adalah dikotomi antara nilai dan fakta, realitas objektif dan nilai-nilai subjektif, antara pengamat dan dunia luar. Maka dari itu, pembagian pengetahuan yang bersifat dikotomi itu tidak diterima oleh Islam karena berlawanan dengan kandungan ajaran Islam sendiri, dan nanti akan menyebabkan kehancuran keilmuan di masyarakat Muslim.

Pendekatan Positivis-Objektifis

Ciri positif dari epistemologi Barat adalah dipengaruhi oleh positivisme, suatu ajaran yang digagas oleh Comte. Positivisme telah memainkan peranan penting dalam mewarnai corak pengetahuan yang berkembang sekarang ini sehingga pengetahuan Barat yang mendominasi seluruh dunia ini serba empiris, material, kausal, kuantitatif, dualistik, reduksionis, proporsional, verifikatif dan bebas nilai. Implikasinya adalah ilmu pengetahuan sekarang ini makin jauh dari cita rasa moral dan nilai. Pendekatan yang dekat dengan positif tersebut adalah objektif. Yang dimaksud pendekatan objektifis ini adalah pendekatan yang memandang pengetahuan manusia sebagai suatu sistem pernyataan atau teori yang dihadapkan pada diskusi kritis, ujian intersubjektif atau kritik timbal balik (Qomar, 2005).

Pendekatan objektifis dalam realitanya memberikan banyak manfaat. Pendekatan ini senantiasa menumbuhkan kejujuran intelektual dan keterbukaan. Pendekatan ini sesungguhnya adalah pendekatan yang dipakai ilmuwan untuk menyatakan fakta secara apa adanya, tanpa adanya paksaan atau tekanan tertentu. Oleh karena itu, pendekatan objektifis ini menghasilkan konsekuensi tertentu, seperti kontinuitas kritik. Suatu ilmu dapat dikatakan benar jika dapat bertahan dari gempuran-gempuran kritik. Bahkan yang disebut sebagai ilmu itu salah satu indikasinya bila suatu saat salah. Ketika ilmu tidak dapat bertahan dari kritikan berarti telah pudarlah kebenarannya (Qomar, 2005).

Pendekatan Antimetafisika

Epistemologi modern yang diawali oleh Descartes telah menunjukkan atau mengarah pada antroposentrisme. Kecenderungan filsafat pada zaman ini adalah dalam bidang epistemologi sehingga kurang begitu memperhatikan mengenai aksiologi atau ontologi. Bahkan positivisme menolak cabang filsafat metafisika.

Dalam hal ini juga terjadi penolakan terhadap realitas dan keberadaan Tuhan. Hal itu tercermin dalam metode-metode epistemologinya yaitu rasionalisme logis, empirisme logis dan lain-lain. Bahkan model pemikiran mereka masih menjamur sampai sekarang yaitu menempatkan manusia pada posisi yang menentukan segala-galanya.

Berdasarkan pemaparan mengenai pendekatan epistemologi Barat tersebut, dapat diketahui bahwa yang membedakannya dengan epistemologi pendidikan Islam adalah keringnya dari nilai-nilai spiritual. Wahyu tidaklah menjadi sumber kebenaran dalam epistemologi Barat, sementara dalam Islam al-Qur'an dan Hadis (Wahyu) adalah dasar dan landasan pendidikan Islam. Dalam epistemologi pendidikan Islam diharapkan ilmu pengetahuan dapat mengantarkan manusia kepada Tuhan. Sementara epistemologi pendidikan Barat terbatas pada kajian imanental tanpa menyentuh rana transendental, bahkan menghilangkan metafisika dengan mengembangkan pendekatan antimetafisika (Burga 2019). Berdasarkan uraian tersebut, dapat diasumsikan bahwa pendekatan epistemologi pendidikan Islam ada empat, yaitu: empiris, ilmiah, filosofis, dan wahyu.

Empiris

Istilah empiris artinya bersifat nyata. Jadi, yang dimaksudkan dengan pendekatan empiris adalah usaha mendekati masalah yang diteliti dengan sifat hukum yang nyata atau

sesuai dengan kenyataan yang hidup dalam masyarakat. Dengan kata lain, dapat dibuktikan dengan indra. Pendekatan empiris ini menghasilkan kebenaran empiris (indrawi).

Ilmiah

Pendekatan yang dapat dibuktikan dengan metode-metode ilmiah. Dengan kata lain, kebenaran yang ditandai dengan terpenuhinya syarat-syarat ilmiah terutama menyangkut adanya teori yang mendukung dan sesuai bukti. Kebenaran ilmiah ditunjang oleh akal (rasio) dan kebenaran rasio ditunjang dengan teori yang mendukung.

Liang Gie secara lebih khusus menyebutkan ciri-ciri ilmu sebagai berikut: 1) Empiris, berdasarkan pengamatan dan percobaan; 2) Sistematis, tersusun secara logis serta mempunyai hubungan saling bergantung dan teratur; 3) Objektif, terbebas dari persangkaan dan kesukaan pribadi; 4) Analitis, menguraikan persoalan menjadi bagian-bagian yang terinci; dan 5) Verifikatif, dapat diperiksa kebenarannya.

Filosofis

Pendekatan melalui hasil perenungan dan pemikiran kontemplatif terhadap akibat sesuatu. Meskipun tidak bersifat subjektif dan relatif. Jadi, pendekatan filosofis dalam epistemologi filsafat pendidikan Islam adalah berpikir secara mendalam, sistematis, radikal dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti, hikmah atau hakikat mengenai berbagai permasalahan dalam pendidikan Islam guna menemukan solusinya.

Wahyu

Pendekatan untuk menemukan kebenaran yang memenuhi kriteria-kriteria atau dibangun berdasarkan kaidah-kaidah agama. Atau dapat juga disebut dengan kebenaran mutlak (absolut) kebenaran yang tidak terbantahkan. Jadi pendekatan ini tidak mengesampingkan penggunaan akal, budi, fakta, realitas dan manfaat sebagai landasannya, namun mengutamakan wahyu yang bersumber dari Tuhan sebagai rujukan. Tidak ada wahyu yang tidak masuk akal dan tidak ada wahyu yang tidak faktual, namun manusialah yang belum mampu menemukannya dalam akal dan kenyataan (fakta empiris). Tingkat kebenaran seseorang tergantung pada kualitas intelektual dan pengalaman spiritual. Semakin tinggi pengetahuan intelektual dan pengalaman spiritual seseorang, semakin tersingkap pula tabir penghalang kebenaran baginya.

Metode Epistemologi Pendidikan Islam

Ada lima metode dalam epistemologi pendidikan Islam, yaitu: rasional, intuitif, dialogis, komparatif, dan kritik (Qomar, 2005). Kemudian penulis melengkapi menjadi enam dengan menambahkan metode *‘ibrah*.

Metode Rasional (Manhaj ‘Aqli)

Metode Rasional adalah metode yang dipakai untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria kebenaran yang bisa diterima rasio. Menurut metode ini sesuatu dianggap benar apabila bisa diterima oleh akal, seperti sepuluh lebih banyak dari lima. Tidak ada orang yang mampu menolak kebenaran ini berdasarkan penggunaan akal sehatnya, karena secara rasional sepuluh lebih banyak dari lima.

Metode ini dipakai dalam mencapai pengetahuan pendidikan Islam, terutama yang bersifat apriori. Akal memberi penjelasan-penjelasan yang logis terhadap suatu masalah, sedangkan indera membuktikan penjelasan-penjelasan itu. Penggunaan akal untuk mencapai pengetahuan termasuk pengetahuan pendidikan Islam mendapat pembenaran agama Islam. Machfudz Ibawi berani menegaskan, bahwa bahasa Al-Quran seluruhnya bersifat filosofis, dengan pengertian tidak mudah dimengerti tanpa mencari, menganalisis atau menggali sesuatu yang tersimpan di balik bahasa harfiah. Oleh karena itu, dibutuhkan pemikiran yang makin rasional sebagai media atau alat untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap kandungan Al-Quran. Teori-teori yang diformulasikan oleh para ilmuwan Islam tidak banyak dipakai sebagai landasan dalam membahas masing-masing disiplin ilmu karena dianggap masih kalah oleh teori Barat. Bahkan yang paling berbahaya secara intelektual adalah bahwa teori-teori Barat telah dianggap baku dan disakralkan karena tidak pernah digugat. Teori-teori pendidikan Islam yang dirumuskan para pemikir Islam zaman dahulu juga menjadi sasaran pencermatan kembali dengan menggunakan metode rasional.

Pendidikan Islam selama ini secara sinis masih dianggap meniru pendidikan Barat. Jika diperhatikan landasan pendidikan Islam berupa Quran dan Sunah, maka seharusnya tidak ada lagi peniruan. Mekanisme kerja metode rasional yang kesekian kali dalam mencapai pengetahuan pendidikan Islam dilakukan dengan cara mengembangkan objek pembahasan. Sebenarnya melalui metode rasional saja dapat diperoleh khazanah pengetahuan pendidikan Islam dalam jumlah yang amat besar.

Metode Intuitif (Manhaj Zauqi)

Metode intuitif merupakan metode yang khas dalam epistemologi pendidikan Islam. Mengingat tradisi ilmiah Barat menganggap metode tersebut tidak pernah diperlukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Sebaliknya di kalangan ilmuwan muslim, intuisi sebagai satu metode yang sah dalam mengembangkan pengetahuan, sehingga mereka telah terbiasa menggunakan metode ini dalam menangkap pengembangan pengetahuan. Muhammad Iqbal menyebut intuisi ini dengan peristilahan “cinta” atau kadang-kadang disebut pengalaman kalbu. Penulis sendiri menyebutnya sebagai metode *fu'ad/af'idah*. Berdasarkan QS al-Nahl/16: 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ. (٧٨)

Terjemahnya:

Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur (Depag RI, 2010: 375).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa untuk berada pada posisi bersyukur, maka metode penemuan kebenaran yang harus dilalui adalah kebenaran ilmiah (empiris/indrawi) lalu kemudian kebenaran *af'idah* (jamak dari kata *fu'ad*) yang diistilahkan dalam pembahasan ini sebagai intuitif.

Dalam pendidikan Islam, pengetahuan intuitif ditempatkan pada posisi yang layak. Pendidikan Islam sekarang menjadikan manusia sebagai objek material, sedang objek formalnya adalah kemampuan manusia. Pendidikan Islam secara spesifik terfokus untuk mempelajari kemampuan manusia, baik berdasarkan wahyu, pemberdayaan akal, maupun pengamatan langsung (Burga, 2019). Di kalangan pemikir Islam, intuisi tidak hanya disederajatkan dengan akal dan indera, melainkan lebih diistimewakan daripada keduanya. Bagi al-Gazhali (2010), *al-zawaq* (intuisi) lebih tinggi dan lebih dipercaya, dari pada akal untuk menangkap pengetahuan yang betul-betul diyakini kebenarannya. Sumber pengetahuan tersebut dinamakan *al-nubuwwat*, yang pada nabi-nabi berbentuk wahyu dan pada manusia biasa berbentuk ilham.

Sebagai suatu metode epistemologi, intuisi itu bersifat netral. Artinya ia bisa dimanfaatkan untuk mendapatkan berbagai macam pengetahuan. Hakikat intuisi menurut Al-Tahawuny (2000), bisa bertambah dan berkurang. Bila kita mengamati pengalaman kita sehari-hari tampaknya ada perbedaan frekuensi intuisi muncul dalam rentang waktu tertentu. Adakalanya dalam waktu yang berurutan muncul beberapa kali, tetapi terkadang dalam waktu yang lama juga tidak kunjung tiba. Akal adalah suatu substansi rohaniah yang melihat pemahaman yang kita sebut hati atau kalbu, yang merupakan tempat terjadinya intuisi. Penggunaan akal dan intuisi secara integral dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pengembangan metode-metode yang dipakai menggali pengetahuan. Metode interpretasi misalnya, ia diyakini akan tumbuh dan berkembang melalui pemanfaatan metode-metode yang menggunakan akal dan intuisi. Intuisi itu bisa didatangkan untuk memberikan pencerahan konsentrasi, kontemplasi, dan imajinasi. Sebaiknya kita memiliki tradisi ketiganya ini dalam mengembangkan atau menyusun konsep pendidikan Islam yang bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah di hadapan kriteria ilmu pengetahuan dan secara normatif di hadapan wahyu (Makki, 2014).

Metode Dialogis (Manhaj Jadali)

Metode dialogis yang dimaksudkan di sini adalah upaya menggali pengetahuan pendidikan Islam yang dilakukan melalui karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan antara dua orang ahli atau lebih berdasarkan argumentasi-argumentasi yang bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Metode ini memiliki sandaran teologis yang jelas. Upaya untuk mencari jawaban-jawaban adalah aktivitas yang baik menurut Islam maupun ilmu pengetahuan. Peristiwa sebagai wujud dialog telah dikemukakan dalam Al-Quran. Pendidikan Islam perlu didialogkan dengan nalar kita untuk memperoleh jawaban-jawaban yang signifikan dalam mengembangkan pendidikan Islam tersebut. Nalar itu akan memiliki daya analisis yang tajam manakala menghadapi tantangan-tantangan. Ilmu pendidikan Islam harus bertumpu pada gagasan-gagasan yang dialogis dengan pengalaman empiris yang terdiri atas fakta atau informasi untuk diolah menjadi teori yang valid yang menjadi tempat berpijaknya suatu pengetahuan ilmiah. Untuk menerapkan metode ini, dapat disiapkan wadahnya dengan beberapa cara, misalnya dengan menetapkan pasangan dialog, membentuk forum dialog, mempertemukan dua forum dialog, maupun dengan mengundang pakar-pakar pendidikan Islam, apabila difungsikan secara maksimal. wadah-wadah dialog itu hanya berbeda skalanya saja, sedang misi dan fungsinya relative sama. Semuanya sebagai wadah

untuk menggali pengetahuan pendidikan Islam dari Al-Quran, hadis dan praktik-praktik pendidikan Islam, kemudian dirumuskan dalam teori-teori ilmiah tentang pendidikan Islam.

Metode dialogis dalam epistemologi pendidikan Islam ini bisa mengambil bermacam-macam objek: ketentuan-ketentuan wahyu, baik yang terdapat pada Al-Quran maupun hadis yang disebut dengan konsep-konsep normatif, pendapat-pendapat para pakar pendidikan Islam, baik pada masa lampau maupun sekarang yang disebut konsep-konsep teoretis, dan pengamatan terhadap pengalaman-pengalaman melaksanakan pendidikan bagi kaum Muslim, baik dahulu maupun sekarang yang bisa disebut “konsep-konsep empiris”. Semua Objek itu ada dalam bingkai keislaman karena Islam terbagi menjadi dua, yaitu Islam dalam arti wahyu dan Islam dalam arti budaya. Islam wahyu berupa al-Quran dan hadis sedang Islam budaya berupa pemikiran, pengalaman, maupun tradisi umat Islam.

Metode Komparatif (Manhaj Muqāran)

Metode komparatif adalah metode memperoleh pengetahuan (dalam hal ini pengetahuan pendidikan Islam, baik sesama pendidikan Islam maupun pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya). Metode ini ditempuh untuk mencari keunggulan-keunggulan maupun memadukan pengertian atau pemahaman, supaya didapatkan ketegasan maksud dari permasalahan pendidikan. Maka metode komparatif ini masih bisa dibedakan dengan pendidikan perbandingan. Metode komparatif sebagai salah satu metode epistemologi pendidikan Islam objek yang beragam untuk diperbandingkan, yaitu meliputi: perbandingan sesama Ayat Al-Quran tentang pendidikan, antara ayat-ayat pendidikan dengan hadis-hadis pendidikan, antara sesama hadis pendidikan, antara sesama teori dari pemikir pendidikan, antara sesama teori dari pakar pendidikan Islam dan non Islam, antara sesama lembaga pendidikan Islam, antara lembaga pendidikan Islam dengan lembaga pendidikan non Islam, antara sejarah umat Islam dahulu dan sekarang.

Metode Kritik (Manhaj Naqdi)

Metode kritik yaitu sebagai usaha untuk menggali pengetahuan tentang pendidikan Islam dengan cara mengoreksi kelemahan-kelemahan suatu konsep atau aplikasi pendidikan, kemudian menawarkan solusi sebagai alternatif pemecahannya. Jadi maksudnya kritik bukan karena adanya kebencian, melainkan karena adanya kejanggalan atau kelemahan yang harus diluruskan. Sebenarnya kritik adalah metode yang sudah ada sejak dulu dari ilmu kalam, fiqh, sejarah Islam maupun hadis. Namun sayangnya sekarang jarang sekali kalangan muslim yang berpijak pada metode kritik ketika mengungkapkan gagasan-gagasannya. Salah satu pemikir muslim yang karya-karyanya bernuansa kritik adalah Muhammad Arkoun. Dia mengkritik bangunan epistemologi keilmuan agama Islam. Sebenarnya kritik itu berkonotasi dalam makna upaya membangun, tidak seperti yang kita pahami selama ini bahwa kritik adalah penghinaan. Dan itu berakibat umat muslim merasa tidak suka terhadap kritik. Dengan menggunakan metode kritik dapat mengkritik teori barat yang tidak sepaham dengan nas-nas wahyu yang berkaitan dengan pendidikan Islam (Qomar, 2005).

Metode 'Ibrah

Metode ini merupakan upaya untuk menggali pengetahuan filsafat pendidikan Islam melalui sejarah pendidikan Islam. Termasuk dimensi pendidikan pada sejarah yang diabadikan dalam al-Qur'an. Sebagaimana disebutkan dalam QS Yusuf/12: 111.

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (١١١).

Terjemahnya:

Sungguh pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman (Depag RI 2010).

Ayat tersebut mengindikasikan pentingnya metode *'ibrah* dalam penemuan pengetahuan atau menemukan solusi permasalahan pendidikan Islam melalui filsafat pendidikan Islam. Kisah-kisah masa lampau mestinya dikaji sebagai pengambilan inti pelajaran, sehingga apa yang buruk dari masa lalu dapat dihilangkan atau ditinggalkan, sementara yang baik dapat diambil dan dikembangkan sebagai teori pendidikan Islam.

URGENSI EPISTEMOLOGI DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM**Pengaruh Pendidikan Barat**

Pengaruh pendidikan Barat terhadap pendidikan yang berkembang di hampir semua negara ternyata sangat kuat. Pengaruh ini juga menembus pendidikan Islam, sehingga sistem pendidikan Islam mengalami banyak kelemahan. Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut, para pakar pendidikan Islam dan para pengambil kebijakan dalam pendidikan Islam harus mengadakan pembaharuan-pembaharuan secara komprehensif agar terwujud pendidikan Islam ideal yang mencakup berbagai dimensi. Pada dimensi pengembangan terdapat kesadaran bahwa cita-cita mewujudkan pendidikan Islam ideal itu baru bisa dicapai bila ada upaya membangun epistemologinya (Qomar, 2005).

Epistemologi pendidikan Islam ini meliputi; pembahasan yang berkaitan dengan seluk beluk pengetahuan pendidikan Islam mulai dari hakikat pendidikan Islam, asal-usul pendidikan Islam, sumber pendidikan Islam, metode membangun pendidikan Islam, unsur pendidikan Islam, sasaran pendidikan Islam, macam-macam pendidikan Islam dan sebagainya. Dalam pembahasan ini epistemologi pendidikan Islam lebih diarahkan pada metode atau pendekatan yang dapat dipakai membangun ilmu pendidikan Islam daripada komponen-komponen lainnya, karena komponen metode tersebut paling dekat dengan upaya mengembangkan pendidikan Islam, baik secara konseptual maupun aplikatif.

Epistemologi pendidikan Islam ini perlu dirumuskan secara konseptual untuk menemukan syarat-syarat dalam mengetahui pendidikan berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Syarat-syarat itu merupakan kunci dalam memasuki wilayah pendidikan Islam, tanpa menemukan syarat-syarat itu kita merasa kesulitan mengungkapkan hakikat pendidikan Islam, mengingat syarat merupakan tahapan yang harus dipenuhi sebelum berusaha memahami dan

mengetahui pendidikan Islam yang sebenarnya. Setelah ditemukan syarat-syaratnya, langkah selanjutnya untuk dapat menangkap “misteri pendidikan Islam” adalah dengan menyiapkan segala sarana dan potensi yang dimiliki para ilmuwan atau pemikir, dalam kapasitasnya sebagai penggali khazanah dan temuan pendidikan Islam (Qomar, 2005).

Oleh karena itu, epistemologi pendidikan Islam bisa berfungsi sebagai pengkritik, pemberi solusi, penemu dan pengembang. Melalui epistemologi pendidikan Islam ini, seseorang pemikir dapat melakukan: *Pertama*, teori-teori atau konsep-konsep pendidikan pada umumnya maupun pendidikan yang diklaim sebagai Islam dapat dikritisi dengan salah satu pendekatan yang dimilikinya. *Kedua*, epistemologi tersebut bisa memberikan pemecahan terhadap problem-problem pendidikan, baik secara teoretis maupun praktis, karena teori yang ditawarkan dari epistemologi itu untuk dipraktikkan. *Ketiga*, dengan menggunakan epistemologi, para pemikir dan penggali khazanah pendidikan Islam dapat menemukan teori-teori atau konsep-konsep baru tentang pendidikan Islam. *Keempat*, dari hasil temuan-temuan baru itu kemudian dikembangkan secara optimal (Qomar, 2005).

Mengingat epistemologi memiliki peran, pengaruh dan fungsi yang begitu besar, dan terlebih lagi sebagai penentu atau penyebab timbulnya akibat-akibat dalam pendidikan Islam, maka benarlah pendapat yang mengatakan “problem utama pendidikan Islam adalah problem epistemologinya” (Mulkan, 1993). Sekiranya terjadi kelemahan atau kemunduran pendidikan Islam, maka epistemologi sebagai penyebab paling awal harus dibangun lebih dulu, dan jika kita berkeinginan mengembangkan pendidikan Islam maka mesti melalui epistemologi juga. Kekokohan bangunan epistemologi melahirkan ketahanan pendidikan Islam menghadapi pengaruh apapun, termasuk arus budaya Barat, dan mampu memberi jaminan terhadap kemajuan pendidikan Islam serta bersaing dengan pendidikan lainnya (Qomar, 2005).

Idealisme dan Pembaharuan Pendidikan Islam

Sebagai kegiatan yang menekankan pada proses sebenarnya memberikan sinyal bahwa persoalan-persoalan pendidikan Islam adalah sebagai persoalan *ijtihādiyyah* yang banyak memberi peran kepada umat Islam untuk mencermati, mengkritisi, dan mengonstruksi formula-formula baru yang makin sempurna. Kendatipun wahyu telah memberikan petunjuk-petunjuk, tetapi justru petunjuk-petunjuk itu masih perlu dijabarkan secara detail, sehingga melibatkan akal untuk melakukan pemikiran-pemikiran secara mendalam (Qomar 2005).

Masalah pendidikan bukan hanya menyangkut duniawi, melainkan menyentuh ranah ukhrawi. sementara ajaran Islam hanya memberikan dasar dan garis-garis pokok, sedangkan detailnya diserahkan kepada akal sehat tentang yang baik dan yang benar. Berdasarkan realitas ini, seharusnya pendidikan telah mengalami dinamika yang cepat, mengingat ada ruang gerak yang longgar untuk mengembangkannya. Logikanya, jika para pemikir Islam berupaya mengembangkan pendidikan Islam secara optimal maka perlu melonggarkan dalam hal *ijtihādiyyah*. Semakin longgar wilayah ijtihadnya semakin dapat mempercepat perkembangannya (Qomar, 2005).

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, bahkan paling penting dalam mengembangkan peradaban Islam dan mencapai kejayaan umat Islam. Dilihat dari objek formalnya, pendidikan memang menjadikan sarana kemampuan manusia untuk dibahas dan dikembangkan. Dalam persoalan kemajuan peradaban dan umat Islam, kemampuan manusia

ini harus menjadi perhatian utama, karena ia menjadi penentunya. Ini berarti kajian pendidikan berhubungan langsung dengan pengembangan sumber daya manusia yang belakangan ini diyakini lebih mampu mempercepat kemajuan peradaban, daripada sumber daya alam. Ada banyak negara yang potensi alamnya kecil tetapi potensi sumber daya manusianya besar mampu mengalahkan kemajuan negara yang sumber daya alamnya besar tetapi sumber daya manusianya kecil, seperti Jepang terhadap Indonesia (Qomar, 2005). Oleh karena itu, jalan ke arah masa depan yang lebih baik adalah melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan bentuk investasi yang paling baik. Setiap muslim mengalokasikan porsi terbesar dari pendapatan nasionalnya untuk program-program pendidikan. Bila umat Islam bermaksud merebut peranan sejarahnya kembali dalam percaturan dunia, kerja pertama yang harus ditandinginya adalah membenahi dunia pendidikan Islam, khususnya perguruan tinggi. Pendidikan tinggi Islam harus mampu menciptakan lingkungan akademik yang kondusif bagi lahirnya cendekia-cendekia yang berfikir kreatif, autentik, dan orisinal, bukan cendekia-cendekia “konsumen” yang berwawasan sempit, terbatas dan verbal (Ma’arif, 2009).

Bentuk pendidikan tradisional yang menghabiskan banyak energi bukan dalam bidang pemikiran yang kreatif, tetapi dalam hal “mengingat” dan “mengulang” itu tidak dapat menghasilkan gerakan intelektual. Padahal, semestinya pendidikan yang baik dan strategis tentu mampu menghasilkan lulusan-lulusan yang berkapasitas intelektual, sebab kaum intelektual adalah anggota-anggota masyarakat yang mengabdikan dirinya pada pengembangan ide-ide orisinal dan terikat dalam pencarian pemikiran-pemikiran kreatif. Di tangan merekalah dapat digantungkan harapan adanya gagasan dan terobosan baru untuk memecahkan problem-problem yang dihadapi umat (Qomar, 2005).

Sistem Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan nasional menyelenggarakan tiga jalur pendidikan, yaitu formal, nonformal, dan informal. Pendidikan Islam juga dilaksanakan dalam ketiga jalur tersebut. Oleh karena itu, pendidikan Islam merupakan bagian yang tidak terpisah dari pendidikan nasional (Ramayulis, 2015). Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional memiliki dua kedudukan, yaitu sebagai mata pelajaran dan sebagai lembaga/satuan pendidikan. Bahkan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia telah membuka pendidikan formal dalam hal ini madrasah sebagai respons terhadap perkembangan zaman.

Modernisasi pondok pesantren menjadi sebuah permasalahan dan membutuhkan epistemologi dalam penetapan sistem pendidikannya. Ada pergumulan antara kultur dan struktur dalam umumnya pondok pesantren salaf, dimana mereka berupaya untuk mempertahankan tradisi akademik pesantren sambil mengakomodasi kebijakan-kebijakan pendidikan nasional (Burga, et al., 2019). Upaya eksistensi pondok pesantren tradisional di era modern tentunya tidak lepas dari epistemologi pendidikan Islam yang melahirkan pesantren yang memadukan antara sistem pendidikan salaf (tradisi pesantren) dan sistem pendidikan khalaf (kebijakan pemerintah). Penulis mengistilahkan pondok pesantren yang tipologi pendidikannya sebagaimana tersebut dengan pesantren terpadu.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang diuraikan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, epistemologi pendidikan Islam merupakan rangkaian cara untuk menemukan teori dan konsep pendidikan Islam, sehingga dapat menyelesaikan berbagai masalah-masalah pendidikan Islam. *Kedua*, pendekatan epistemologi pendidikan Islam ada empat, yaitu: empiris, ilmiah, filosofis, dan agama (wahyu). Metode epistemologi pendidikan Islam ada enam, yaitu: rasional, intuitif, dialogis, komparatif, kritik, dan *'ibrah*. *Ketiga*, urgensi epistemologi pendidikan Islam dalam mengembangkan pendidikan Islam di era modern adalah (1) memfilter pemikiran Barat atau tameng dari pengaruh epistemologi Barat, (2) melakukan pembaharuan pendidikan Islam tanpa menghilangkan idealisme (karakteristik Islam), (3) integrasi pendidikan Islam dengan sistem pendidikan nasional.

Kesimpulan tersebut menimbulkan saran kepada semua pihak terkait dengan pembahasan ini, di antaranya: 1) Para pakar pendidikan Islam agar selalu aktif secara objektif dalam melakukan pembaruan pendidikan Islam agar permasalahan-permasalahan pendidikan Islam dapat teratasi. 2) Pemerintah mestinya lebih akomodatif terhadap epistemologi pendidikan Islam dalam menata dan mengembangkan sistem pendidikan nasional. Revolusi mental yang dicanangkan oleh pemerintah sulit tercapai tanpa memperhatikan epistemologi pendidikan Islam yang mengupayakan pengembangan peserta didik baik dari segi intelektual, emosional, maupun spiritual.

DAFTAR RUJUKAN

- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bagus, Loren. 2005. *Kamus Filsafat*. 4th ed. Jakarta: Gramedia.
- Burga, Muhammad Alqadri. 2019. "Hakikat Manusia sebagai Makhluq Pedagogik." *Al-Musannif* 1 (1): 19–31.
- Burga, Muhammad Alqadri, Azhar Arsyad, Muljono Damopolii, dan A. Marjuni. 2019. "Accommodating the National Education Policy in Pondok Pesantren DDI Mangkoso: Study Period of 1989-2018." *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies* 5 (1): 78–95.
- Burga, Muhammad Alqadri, Andi Marjuni, dan Rosdiana. 2019. "Nilai-nilai Tarbiyah Ibadah Kurban dan Relevansinya dengan Pembelajaran Pendidikan Formal." *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 7 (2): 202–33. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i2.344>.
- Depag RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro.
- Knight, George R. 2008. *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*. Berrien Springs, Michigan: Andrews University Press.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. 2009. *Posisi Sentral Al-Qur'an dalam Studi Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Mahbubi, Muhammad. 2012. *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

- Makki. 2014. "Sumber-sumber Pendidikan Islam: Penalaran, Pengalaman, Intuisi, Ilham dan Wahyu." *Istiqlal: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1 (2): 1–22.
- Mulkan, Abdul Munir. 1993. *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta: Sipes.
- Qomar, Muljamil. 2005. *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga.
- Ramayulis. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Shofan, Moh. 2004. *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Institute for Religion and Civil Society Development (IRCiSoD).
- Syadali, Ahmad, dan Mudzakir. 2002. *Filsafat Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syaifudin, Roziq. 2013. "Epistemologi Pendidikan Islam dalam Kacamata Al-Ghazali dan Fazlur Rahman." *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8 (2): 323–346.
- Uhbaiti, Nur. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Wasim, Aleef Theria. 2005. *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik, dan Pendidikan*. Yogyakarta: Oasis Publisher.